

RESISTENSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU BAJO
(Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat Di Pulau Masudu Kecamatan
Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlement Ke Desa Liano
Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana)

Oleh: Satriani, Juhaepa, dan Ambo Upe

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemudian mendeskripsikan resistensi sosial masyarakat suku Bajo terhadap kebijakan resettlement. Faktor-faktor apa sajakah penyebab resistensi masyarakat suku Bajo terhadap kebijakan resettlement di Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana serta bagaimanakah strategi resistensi sosial masyarakat suku Bajo terhadap kebijakan *resettlement* di Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana. Waktu penelitian kurang lebih satu bulan di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima belas orang. Jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi sosial masyarakat suku Bajo di Pulau Masudu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab resistensi: a. Faktor kultur dan ekonomi; b. Faktor struktur; c. Faktor lingkungan. Sebagai strategi yang dilakukan dalam resistensi sosial masyarakat suku Bajo di Pulau Masudu diantaranya melalui demonstrasi dan perlawanan temporer.

Kata Kunci: Resistensi, Suku Bajo, Resettlement

PENDAHULUAN

Suku Bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal sebagai suku yang hidup berpindah-pindah. Namun saat ini, kehidupan dari Suku Bajo tidaklah senomaden para pendahulu mereka, banyak dari anggota Suku Bajo yang telah menetap dan tinggal disuatu pulau. Penelitian tentang Suku Bajo telah banyak diteliti. Pada dasarnya suku Bajo bermukim di kepulauan dimana mata pencaharian utamanya adalah nelayan. Suku Bajo di Sulawesi Tenggara salah satunya mendiami Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana. Mayoritas rumah suku Bajo yang ada di Pulau Masudu dibangun di atas air.

Selain suku Bajo, ada juga suku lain seperti suku Bugis dan Moronene yang mendiami pulau Masudu. Puluhan tahun yang lalu, mereka datang dari daratan dan menetap sebagai penduduk setempat dan bahkan ada yang menikah dengan suku Bajo. Penduduk pulau ini didominasi oleh penduduk suku Bajo sehingga muncullah nama pulau ini pada waktu itu dengan nama Pulau Pasudor yang artinya pulau memanjang ke daerah daratan luas. Daratan luas ini adalah daratan Poleang, daratan Kasipute, dan daratan Pulau Kabaena. Pada tahun 1967 terbentuklah pemerintahan yang resmi dimana pemerintahannya dipimpin oleh seorang kepala gabungan (kepala desa) yang bernama M. Tayyib yang berkedudukan di Desa Larete yang meliputi rumpun kampung Lemo, rumpun kampung Larete, dan rumpun kampung

Pulau Masudu. Selanjutnya, pada tahun 1999 terjadilah pemekaran Desa, dimana pemerintah daerah menilai dan mempertimbangkan tentang kelayakan terbentuknya suatu wilayah pemerintahan desa dengan melihat sistem kependudukan yang memadai atau memenuhi persyaratan mutlak untuk menjadi sebuah desa.

Pada tanggal 17 November 1999 pulau Masudu resmi menjadi desa yang tergabung di wilayah Kecamatan Poleang Timur dan dikepalai oleh Syarifuddin sebagai kepala desa terpilih. Pada tahun 2016 Pulau Masudu dikepalai oleh Baharuddin sebagai kepala desa, tergabung dalam wilayah Kecamatan Poleang Tenggara yang merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Poleang Timur sebagai Kecamatan induk. Pada tahun 2017 masyarakat Pulau Masudu sebahagian telah berpindah pemukiman (*resettlement*) ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo.

Masyarakat yang masih menetap di Pulau Masudu betah dengan keadaan lingkungannya meskipun sebagian dari mereka sudah pindah. Masyarakat yang memilih menetap di pulau Masudu berpendapat bahwa mereka tidak bias hidup di darat, disamping karena mata pencaharian mereka sebagai nelayan juga karena keterikatan secara genealogis dengan tempat kelahiran. Sebahagian kecil suku Bajo merasa sulit dipisahkan dari laut, karena laut merupakan lahan mata pencaharian mereka. Bagi mereka bermata pencaharian sebagai nelayan mempunyai pendapatan yang cukup dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya bahkan lebih dari itu.

Pengunjung atau wisatawan dapat berkunjung ke Pulau Masudu dengan menggunakan kapal kecil yang disebut dengan (*katinting*) yang menghubungkan Pulau Masudu dengan Desa Liano dan sekitarnya. Selain itu, di Pulau Masudu adalah daerah daratan yang luas dan pesisir pantai yang sangat mendukung aktifitas masyarakat nelayan disamping itu masyarakat yang ada di Pulau Masudu merasa cukup dengan fasilitas yang ada seperti fasilitas kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Pemerintah menilai bahwa sebagian masyarakatnya kurang memahami dengan perubahan yang baru mereka akan ketinggalan dengan perubahan-perubahan yang ada sehingga keterbelakangan yang didapatkan. Sebagian masyarakat suku Bajo di Pulau Masudu masih sangat tradisional, sehingga dikeluarkan kebijakan pemerintah untuk masyarakat Pulau Masudu agar berpindah pemukiman ke darat agar masyarakatnya dapat maju. Bantuan pemerintah berbagai macam pembangunan yang diberikan kepada masyarakat seperti pembangunan tanggul, jembatan agar dapat menahan ombak saat badai dan proses penyeberangan antar rumah dapat berjalan tanpa adanya kendala yang dihadapi masyarakat sekitar. Disamping itu pemerintah prihatin dengan keadaan penduduk masyarakat yang ada di Pulau Masudu karena keadaannya yang tidak memungkinkan lagi disebabkan apabila musim barat (*angin kecing*) rumah masyarakat kebanyakan sering mendapatkan musibah. Maka dari itu, masyarakat suku Bajo yang ada di Pulau Masudu diberikan kebijakan agar berpindah pemukiman (*resettlement*) ke Desa Liano.

Namun demikian masyarakat Pulau Masudu khususnya suku Bajo menolak dengan kebijakan tersebut. Mereka umumnya memilih hidup dan menetap di Pulau Masudu, berbagai bentuk penolakan masyarakat Bajo di Pulau Masudu terhadap

perpindahan pemukiman, masyarakat meminta berulang kali kepada pihak pemerintah agar perpindahan tidak dilakukan, namun pemerintah tetap mengeluarkan kebijakan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga beberapa masyarakat menindaklanjuti tindakan penolakan (resistensi) dengan cara demonstrasi. Aksi penolakan tidak hanya masyarakat terhadap pemerintah, tetapi juga antara masyarakat memilih menetap dengan masyarakat yang mengikuti kebijakan resettlement dari pemerintah.

Dalam perspektif sosiologi kajian tentang realitas sosial tersebut dapat dijelaskan dalam teori resistensi yang dikemukakan oleh James Scott (1993). Resistensi kemudian dipahami sebagai sebuah respon terhadap suatu inisiatif perubahan, suatu respon hasil rangsangan yang membentuk kenyataan dimana individu hidup. Dalam menghadapi berbagai tekanan yang dilakukan pemerintah yang dirasa sangat membatasi ruang gerakannya. Penelitian Scott dalam hal ini memang menjadikan resistensi sebagai fokus kajiannya, sehingga sama dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Namun objek yang dikaji oleh Scott berbeda dengan objek yang dikaji dalam penelitian ini. Scott mengkaji resistensi kaum tani terhadap para pihak yang oleh kaum tani tersebut dianggap merugikan para petani yang menggarap lahan pertanian, sedangkan penelitian ini mengkaji resistensi masyarakat suku Bajo di Pulau Masuduyang menolak kebijakan resettlement di Desa Liano, merasa tidak memperoleh keadilan karena tidak diberikan pertimbangan seakan-akan sifatnya memaksa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tentang resistensi sosial suku bajo atas kebijakan resettlement di Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana dipandang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengembangkan perspektif yang akan di-gunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Karena itu, peneliti kualitatif berpendirian ekspansionis, tidak reduksionis. Ia tidak menggunakan proposisi yang berangkat dari teori, melainkan menggunakan pengetahuan umum yang sudah diketahui serta tidak mungkin dinyatakan dalam bentuk proposisi dan hipotesis. Karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak terdapat hipotesis tentatif yang hendak diuji berdasarkan data lapangan (Upe, 2016). Pendekatan dimaksudkan untuk memahami resistensi sosial dalam konteks alamiah dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Secara operasional statis yang akan digunakan yaitu studi kasus (Yin, 2005). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masih menetap di Pulau Masudu dan melakukan penolakan atau protes terhadap kebijakan resettlement dan jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang. Adapun teknik dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan fokus kajian yaitu faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga masyarakat Pulau Masudu tidak mau berpindah pemukiman dan strategi apa yang dilakukan masyarakat suku Bajo di Pulau Masudu.

Fokus penelitian ini pada masyarakat Bajo di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana. Selanjutnya Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi, foto dan sebagainya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dimaksudkan oleh Miles dan Huberman (dalam Upe dan Damsid, 2010).

PEMBAHASAN

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menampilkan ancaman terhadap pemerintah. Ini berarti resistensi tersebut mirip dengan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Masudu dengan cara memberikan ancaman terhadap pihak pemerintah terhadap perpindahan pemukiman yang pada dasarnya merupakan ikon atau pun representasi pemerintah atau negara.

Faktor-Faktor Penyebab Resistensi

1. Faktor Budaya dan Ekonomi

Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam. Sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kekuatan alam yang melingkari kehidupan sehari-hari. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku Bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Sebelum menetap, suku Bajo seperti sebutannya 'manusia perahu' merupakan komunitas yang hidup di atas perahu. Kebudayaan seperti ini dialirkan oleh leluhur suku Bajo. Bertahan hidup dan menyambung hidup di atas laut. Oleh karena itu suku Bajo selalu berpindah-pindah dalam hidupnya. Setelah memanfaatkan suatu daerah, maka mereka akan berpindah ke tempat baru. Bagi suku Bajo, Laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Faktor budaya meliputi mata pencaharian dan sikap enggan terhadap perubahan.

Ekologi budaya sebuah cara pandang dengan memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya, ekologi budaya mempelajari manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Proses adaptasi telah menghasilkan keseimbangan yang dinamis karena manusia sebagai bagian dari salah satu organisme hidup dalam lingkungan fisik tertentu. Melalui kebudayaan yang dimilikinya ia mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasannya, dengan kata lain manusia sebagai salah satu bentuk organisme, melalui sistem gagasan yang dikembangkan dan dimilikinya, mampu menyesuaikan diri dengan bagian dari ekosistem.

Dalam tulisan ini menjelaskan tentang suku Bajo bahwa etnik ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat etnik Bajo khususnya yang ada di Pulau Masudu nyaris tidak pernah dan bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung di atas laut. Mereka tinggal secara berkelompok dalam setiap keluarga.

Suku Bajo juga dikenal dengan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya kelautan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, dan itu sudah menjadi kebiasaan suku Bajo dan salah satu alasan mengapa suku Bajo memilih menetap di Pulau yang jauh dari daratan. Mendeskripsikan resistensi sosial masyarakat Suku Bajo yang ada di Pulau Masudu dengan menggali lebih dalam mengenai resistensi sosial masyarakat Suku Bajo terhadap kebijakan Resettlement.

2. Faktor Struktur

Patron klien berasal dari suatu model hubungan sosial, dalam masyarakat hubungan patron klien banyak dikenal dengan sebutan *ata* yang dimana patron senantiasa menjaga dan melindungi hak dan segala apa yang diperlukan oleh kliennya dan begitupun sebaliknya seorang klien akan mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh patronnya, baik itu menjaga nama baik sang patron ataupun membantu segala keperluan sang patron disegala bidang.

Sistem patron klien yang ada di Pulau Masudu sebagai pemicu yang mendorong dan meningkatkan arus ekonomi dalam masyarakat luas. Apabila masyarakat yang ada di Pulau Masudu secara keseluruhan berpindah maka peran ekonomi patron pun ikut menurun karena kliennya sudah tidak ada yang memebrikan hasil tangkapannya.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan untuk selalu hidup bersama dan dalam proses selanjutnya membutuhkan sesamanya untuk saling membantu dalam segala aktivitasnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok sosial lain.

Suatu perubahan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat ada yang diterima, dihindari, melakukan asimilasi dan lain sebagainya, itu semua tergantung dari manfaat yang ditimbulkan dari perubahan tersebut. Seperti perubahan mata pencaharian yang terjadi di dalam masyarakat, dimana yang dahulunya bekerja sebagai petani maupun nelayan sekarang berubah menjadi usahawan.

Pada perubahan yang terjadi tersebut, tidak ada yang tidak memiliki sebab dan akibat, dan tidak ada pula yang berdampak negative maupun positif, karena kedua dari hal yang berlawanan tersebut bisa dibidang merupakan hukum alam yang harus diterima dan tidak bisa dipisahkan. Disamping itu mereka juga mempercayakan seorang tokoh adat yang ada di Pulau Masudu bahwa Pulau yang sudah lama mereka huni sulit untuk di tinggalkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu menurutnya.

Namun realita yang terjadi dalam masyarakat suku Bajo di Pulau Masudu besarnya perhatian pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat akan tetapi pemikiran masyarakat yang masih menetap di Pulau Masudu masih sangat sempit, banyaknya alasan yang di keluarkan hingga memojoki bahwa rumah yang di sediakan tidak cukup dan itulah yang selalu menjadi alasan masyarakat untuk tetap menetap di Pulau Masudu selain alasan yang paling mencolok seperti ekonomi dan kebiasaan.

3. Faktor Lingkungan dan Sarana Sosial

Suku Bajo yang ada di Pulau Masudu adalah suku yang mendiami wilayah di bagian pesisir pantai yang dikelilingi laut dan telah menetap secara turun temurun. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Strategi Resistensi Terhadap Resettlement

Perubahan perilaku dalam mata pencaharian yang terjadi pada suku Bajo di Pulau Masudu sebagian besar disebabkan oleh adanya keinginan untuk merubah taraf hidup yang lebih baik. Adanya hasrat untuk menghidupi keluarga memotivasi untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar. Suku Bajo memaknai perubahan sebagai bahagian dari proses yang tidak dipisahkan dari kehidupan.

1. Demonstrasi

Resistensi sosial masyarakat Suku Bajo yang ada di Pulau Masudu, pertama mereka menolak secara baik-baik dengan mengadakan sosialisasi kembali, namun pemerintah tetap menjalankan perencanaan ini sesuai dengan rencana awal. Kedua, masyarakat mengajukan pertimbangan mereka akan pindah dengan syarat pulau tersebut tetap utuh tanpa harus ada yang diubah, karena yang ditakutkan masyarakat adanya isu yang berkembang bahwa Pulau Masudu akan dijadikan tempat wisata, akan tetapi isu-isu ini masih menjadi tanda tanya apakah isu ini benar atau tidak, tetapi pemerintah tidak mengeluarkan jawaban atas pertimbangan yang diberikan sehingga masalah ini belum ada tingkat titik jenuhnya dan masih berlanjut hingga sekarang.

Begitu juga yang dilakukan Dading berumur kurang lebih 60 tahun yang bekerja sebagai nelayan, ia hidup bersama anaknya yang sudah menikah, bekerja sebagai nelayan di samping itu ia juga sebagai pembuat kapal, sekali-kali ia menerima pekerjaan karena ada orang yang ingin dibuatkan kapal sehingga pekerjaannya sebagai nelayan di kesampingkan.

2. Perlawanan Temporer

Jika sesuatu dianggap sudah tidak sesuai maka suku Bajo pun menerima perubahan dengan harapan bisa memberikan dampak yang lebih baik. Kehidupan suku Bajo di Pulau Masudu tidak dipisahkan dengan perubahan. Berada di tengah-tengah masyarakat dengan suku yang berbeda mempengaruhi pola hidup dan pola pikir suku Bajo.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Resistensi sosial masyarakat suku Bajo terhadap kebijakan *resettlement* disebabkan oleh:

a. Faktor kultur dan ekonomi

Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang

bergantung sepenuhnya pada alam. Sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kekuatan alam yang melingkari kehidupan sehari-hari. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu yang diemban oleh suku Bajo dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lau, disamping itu mereka juga sangat bergantung pada kebiasaan yang dilakukannya yaitu melaut itulah yang menjadi alasan mereka untuk tetap menetap di Pulau Masudu karena jika mereka bertempat tinggal di darat merasa pendapatan yang di dapatkannya berkurang tidak seperti saat mereka menetap di Pulau Masudu.

b. Faktor Struktur

Suatu perubahan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat ada yang di terima, dihindari, mereka melakukan asimilasi dan lain sebagainya, itu semua tergantung dari manfaat yang ditimbulkan dari perubahan tersebut. Seperti perubahan mata pencaharian yang terjadi di dalam masyarakat, dimana yang dahulunya bekerja sebagai petani maupun nelayan sekarang berubah menjadi usahawan. Realitasnya setelah diketahui bahwa adanya sistem patron-klien dalam masyarakat suku bajo yang ada di Pulau Masudu sehingga itulah yang menjadi salah satu penyebab yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka dan menolak kebijakan resettlement yang dikeluarkan pemerintah.

c. Faktor Lingkungan Dan Sarana Sosial

Selama ini yang ditunjukkan pada masyarakat suku Bajo bahwa sikap mereka adalah statis, hanya suka hidup di laut, kurang berinovasi, bersikap tertutup dan tidak mampu beradaptasi dengan secara fisik geografis, sosial dan budaya dengan penduduk yang hidup di darat, akibatnya suku Bajo kurang terlibat dalam proses pembangunan dan menikmati hasil pembangunan tersebut, namun hal itu di klaim oleh informan bahwa apa yang sudah pemerintah lakukan untuk terkhusus pembangunan yang ada di Pulau Masudu ia cukup menikmati dan keberadaan selama ini sudah mereka rasakan sendiri bahwa di Pulau Masudu aman-aman saja dan mereka sudah nyaman.

2. Strategi resistensi terhadap masyarakat suku Bajo yang ada di Pulau Masudu sebagai berikut:

a. Demonstrasi

Masyarakat suku Bajo yang ada di Pulau Masudu sudah melakukan sosialisasi mereka meminta bahwa jangan ada resettlement karena mereka sudah nyaman dengan keadaan yang sekarang namun pemerintah tetap melakukan seperti yang direncanakan sebelumnya. Hingga masyarakat mengambil jalannya sendiri dengan melakukan permainan akan tetapi permainan itu tidak lah lama pada akhirnya mereka juga kembali menetap di Pulau Masudu karena rumah yang sebelumnya mereka ambil di segel kembali oleh petugas dari kabupaten yang diarahkan untuk mengontrol tempat

tersebut.

b. Perlawanan Temporer

Perlawanan dilakukan karena pada awalnya mereka di ancam untuk tidak mendapatkan bantuan lagi ketika mereka masih menetap di Pulau Masudu, sehingga mereka melakukan atau mengikuti resettlement pada awalnya hingga mereka jenuh dengan keadaan yang tidak jelas pada akhirnya mereka melakukan perlawanan dengan cara saat mereka mendengar berita bahwa pada hari ini akan datang pemeriksaan jika saat diperiksa tidak di dapatkan di rumah maka rumah tersebut akan disegel, pada saat itulah mereka harus pulang balik Pulau Masudu.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Suku Bajo yang melakukan resistensi terhadap kebijakan resettlement agar selalu mengembangkan pikirannya dan mengoptimalkan potensi dengan meningkatkan kemampuan, sikap, dan perilaku.
2. Pemerintah diharapkan untu lebih meningkatkan perhatiannya kepada mereka-mereka yang melakukan resistensi terhadap kebijakan resettlement, dapat dilihat dari potensi alam dengan esensi masalah masyarakat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian dengan cakupan respon pemerintah terhadap resistensi yang dilakukan masyarakat, tidak sebatas faktor-faktor resistensi dan strategi resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Edisi Pertama.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Upe, Ambo. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus, Desain, dan Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.